

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Surabaya adalah ibu kota provinsi Jawa Timur yang merupakan kota metropolitan kedua setelah ibu kota negara Indonesia yaitu kota Jakarta. Kepadatan penduduk di kota Surabaya ditunjukkan dengan data dari Dinas Kependudukan dan catatan sipil dengan banyaknya jumlah penduduk di kota Surabaya hingga akhir Agustus 2017 mencapai 3.057.766 jiwa. Dinas Kependudukan dan Catatan sipil juga menunjukkan data peningkatan jumlah orang asing atau warga negara asing di kota Surabaya pada tahun 2015 sebanyak 2.077 orang dan meningkat menjadi 2.312 pada tahun 2016. Hal ini adalah dampak dari kota Surabaya yang menjadi salah satu pusat dagang regional (dispendukcapil.go.id).

Penduduk kota Surabaya terdiri dari beberapa suku. Data dari website kota Surabaya menyebutkan bahwa suku Jawa adalah suku mayoritas di kota Surabaya sebanyak 83,68% (Surabaya.go.id). Masyarakat suku Jawa dikenal sangat kental dengan budaya patriarki. Hal tersebut dipengaruhi oleh sistem masyarakat Jawa yang *patrilineal*, yaitu hubungan keluarga yang didasarkan pada garis ayah laki-laki. Pada budaya Jawa, banyak terjadi perbedaan kekuasaan atas perempuan dan laki-laki. Contohnya sebagai perempuan Jawa diharuskan tunduk terhadap laki-laki dikarenakan laki-laki memegang kuasa yang lebih seperti pada zaman kerajaan keraton. Pekerjaan perempuan hanyalah pada sektor belakang yaitu hanya mengurus anak dan tidak bisa mengambil tanggungjawab sebagai kepala keluarga.

Hal diatas adalah gambaran bagaimana budaya sangat berpengaruh dalam kehidupan. Budaya merupakan pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang – orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya Samovar, Porter, McDaniel (2010: 28). Budaya menentukan dan membentuk perilaku, nilai dan bahkan pikiran kita (Shapiro dalam Samovar, Porter & McDaniel, 2010:32).

Budaya juga berpengaruh terhadap komunikasi. Hal ini sependapat dengan Edward T. Hall yang menyatakan bahwa, “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya” Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok Mulyana, (2012: 6-7).

Seiring dengan kota Surabaya yang menjadi salah satu pusat dagang regional, komunikasi yang dilakukan masyarakat Surabaya adalah komunikasi lintas budaya. Dalam pengertiannya komunikasi lintas budaya yaitu proses pengalihan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya yang lainnya dan sebaliknya. Hal ini bisa antara dua kebudayaan yang terkait ataupun lebih dengan tujuan saling memengaruhi satu sama lainnya (Ismail, 2012:5).

Komunikasi lintas budaya menjadi semakin penting karena meningkatnya mobilitas orang diseluruh dunia, saling ketergantungan ekonomi diantara banyak negara, kemajuan teknologi komunikasi, perubahan pola imigrasi, dan politik membutuhkan pemahaman atas budaya yang berbeda-beda. Pentingnya pemahaman atas budaya/kultur yang berbeda-beda adalah untuk menghindari hambatan komunikasi lintas budaya. Hambatan komunikasi yang dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney & Martin, 04 : 11 dalam Ismail, 2012 : 11).

Seiring dengan kota Surabaya sebagai pusat dagang regional juga, siapa saja bisa memiliki relasi dengan orang asing/warga negara asing yang ada di Surabaya. Penulis mendapati fenomena beberapa perempuan Jawa yang berpasangan dengan laki-laki bule di salah satu kafe di mal Surabaya Town Square. Penulis melakukan observasi untuk mengetahui seberapa sering mereka mengunjungi kafe tersebut dan darimana asal daerah mereka. Penulis mendapat informasi tentang negara asal bule itu yaitu dari negara Belanda dan perempuan yang berpasangan dengan mereka adalah perempuan Jawa. Penulis mendapat informasi ini dari sumber yang dapat dipercaya yaitu pelayan kafe yang sering melayani mereka.

Dalam pengamatan penulis, komunikasi antara laki-laki Kaukasian Belanda dengan perempuan Jawa tersebut terlihat sangat lancar. Penulis bertambah rasa keingintahuannya akan hambatan komunikasi yang pernah dialami oleh mereka dan bagaimana solusi terhadap hambatan komunikasi yang terjadi karena perbedaan budaya. Hal yang mendasari penulis melakukan penelitian ini adalah hambatan komunikasi yaitu stereotip perempuan Jawa sebagai *gold digger* dan stereotip pelit untuk laki-laki Kaukasian Belanda Surabaya.

Hambatan komunikasi lainnya yang berkaitan dengan stereotip diatas yaitu perbedaan persepsi antara laki-laki Belanda dengan perempuan Jawa. Bagi perempuan Jawa,, mereka akan sangat merasa dihargai apabila seorang laki-laki mampu membiayai segala kebutuhan hidupnya yang membuatnya senang. Hal ini tidak terkecuali dengan laki-laki yang belum menjadi kekasih ataupun suaminya. Laki-laki yang dekat dengannya pun dalam pemikiran perempuan Jawa harus mampu menyenangkan hatinya dengan memenuhi segala kebutuhannya seperti membelikannya sesuatu ataupun dalam bentuk lainnya yang bersifat materiil. Begitulah pemikiran dari perempuan Jawa yang penulis wawancarai (Observasi : Surabaya, 09 September 2017).

Perbedaan budaya yang berkaitan dengan perempuan Jawa dengan laki-laki Belanda Kaukasian yang diceritakan oleh narasumber sebelumnya, menjadikan penulis termotivasi untuk mencari informasi yang sama tetapi pada sisi yang berbeda, tentang persepsi laki-laki Kaukasian Belanda terhadap perempuan Jawa. Laki-laki Kaukasian Belanda memiliki persepsi bahwa perempuan Jawa adalah *gold digger* yaitu dalam KBBI online berarti penggali emas atau pengeruk harta.

Perempuan Jawa terlihat rakus akan harta dengan tingkah lakunya yang terkesan memaksa untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya dengan membebankan semuanya kepada pihak laki-laki yang menjadi pasangannya dan tidak mau berusaha mandiri untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini membentuk persepsi dari laki-laki Kaukasian Belanda bahwa perempuan Jawa itu *bitch* atau wanita tuna susila. Ditambah dengan pengalaman masa

lalu dan cerita sejarah yang menceritakan tentang praktik pergundikan perempuan pribumi dengan laki-laki Belanda pada masa kolonial (Observasi : Surabaya, 25 November 2017).

Hal diatas menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian tentang apa saja hambatan komunikasi yang dialami perempuan Jawa yang memiliki relasi pertemanan dengan laki-laki Kaukasian Belanda di Surabaya dan mengetahui solusi terhadap hambatan komunikasi yang terjadi. Penulis meneliti hal diatas dengan sudut pandang dari ilmu Komunikasi dan mengambil judul pada penelitian ini yaitu,

“ HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARA PEREMPUAN JAWA DENGAN LAKI-LAKI KAUKASIAN BELANDA DI SURABAYA “ *(Studi Kasus Pada Perempuan Jawa Yang Memiliki Relasi Pertemanan Dengan Laki-Laki Kaukasian Belanda Di Surabaya).*

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin meneliti masalah dan merumuskannya sebagai berikut :

1. Apa saja hambatan komunikasi yang terjadi pada Perempuan Jawa yang memiliki relasi pertemanan dengan Laki-laki Kaukasian Belanda di Surabaya ?
2. Bagaimana solusi terhadap hambatan komunikasi yang terjadi antara perempuan Jawa yang memiliki relasi pertemanan dengan Laki-laki Kaukasian di Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah,

1. Mengetahui apa saja hambatan komunikasi yang terjadi pada perempuan Jawa yang memiliki relasi pertemanan dengan laki-laki Belanda Kaukasian Belanda yang ada di Surabaya.
2. Mengetahui bagaimana solusi terhadap hambatan komunikasi yang terjadi antara perempuan Jawa yang memiliki relasi pertemanan dengan laki-laki Kaukasian Belanda.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis : untuk memberikan referensi kepada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi dan diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang komunikasi lintas budaya mengenai hambatan komunikasi dan solusi terhadap hambatan komunikasi lintas budaya yang terjadi.
2. Manfaat praktis : untuk menambah pengetahuan mengenai hambatan komunikasi lintas budaya khususnya hambatan komunikasi yang terjadi karena perbedaan budaya dan bangsa. Bagi masyarakat khususnya perempuan Jawa yang memiliki relasi pertemanan dengan laki-laki Kaukasian Belanda di

Surabaya agar lebih memahami hambatan -hambatan komunikasi lintas budaya serta mengetahui bagaimana solusi terhadap hambatan komunikasi lintas budaya yang terjadi.

1.4 Sistematika Penelitian

Urutan penyajian untuk tahap penelitian, akan penulis sajikan sebagai berikut:

- **BAB I : PENDAHULUAN**
Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
- **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**
Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, teori – teori yang digunakan oleh peneliti dalam menguraikan hasil penelitian dan kerangka dasar pemikiran.
- **BAB III : METODE PENELITIAN**
Bab ini berisi tentang jenis penelitian, peran peneliti, lokasi penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data.
- **BAB IV : DESKRIPSI OBYEK, PENYAJIAN DATA, DAN PEMBAHASAN**
Bab ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian yaitu hambatan komunikasi. Penyajian data, pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang digunakan pada bab dua.
- **BAB V : PENUTUP**
Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian, dan rekomendasi atau daftar pustaka.